

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah arti dari kata “*intruksi*” yang memiliki arti menyampaikan pikiran dengan intruksi.¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu perpaduan antara unsur manusia, materi, perangkat, dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Menurut pendapat lain pembelajaran adalah suatu kondisi eksternal kegiatan belajar, yang dilakukan oleh seorang guru dalam merangsang seseorang untuk belajar.³ Dalam arti luas, bahwa proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa, begitu sebaliknya, dengan berbagai perangkat belajar untuk mencapai hasil dalam pembelajaran.

Pendapat ini hampir sama dengan Rusman bahwa pembelajaran yang hakikatnya adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, baik berhubungan secara langsung seperti kegiatan tatap muka ataupun tidak langsung seperti dengan menggunakan media pembelajaran.⁴ Bahkan pembelajaran tidak terbatas pada apa yang terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga segala hal yang mempengaruhi proses belajar.⁵ Seperti berbagai media, metode, bahan informasi, dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan konsep belajar menurut pendidikan nasional. Pembelajaran adalah proses

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Aksara, 2001), 58.

³ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 110.

⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 84.

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 7.

hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.⁶

Prasyarat Pembelajaran adalah mengedepankan kreativitas anak secara menyeluruh, mengaktifkan siswa, efektif mewujudkan tujuan pembelajaran dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan.

Pembelajaran yang efektif juga mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif, antara lain perhatian siswa terfokus pada proses pembelajaran, berusaha mengerjakan tugas-tugas dengan baik, menjelaskan hasil belajar, kemampuan mengutarakan hal yang tidak dipahami, keberanian mengungkapkan ketidakpuasan, membiasakan bertanya, mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah, dan mendorong siswa untuk mencari alasan tentang hasil belajar yang salah.⁷ Secara tidak langsung, kenyataan bahwa hasil belajar tidak selalu tercermin dari hasil belajar siswa. Namun, bagaimana proses siswa dapat menerima dan melaksanakan hasil belajar.

Mahfudh Junaidi berpendapat bahwa keberhasilan suatu pelajaran dapat dilihat dari sejauh mana siswa menyelesaikan sebuah proses untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan dari hasil penguasaan mata pelajaran.⁸ Baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Komponen Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu yaitu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Maka, dibutuhkan komponen-komponen pembelajaran yang dapat mendukung adanya proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

⁶ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, e-pdf, Bab I.

⁷ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 211.

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 125.

Menurut Wina Sanjaya, dibutuhkan lima komponen utama dalam sistem pembelajaran, yaitu:⁹

a. Tujuan

Dalam konteks pendidikan, tujuan berkaitan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Tujuan tersebut merupakan arah yang harus dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran.¹⁰ Tujuan merupakan hal yang harus dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:¹¹

- 1) Tujuan tersebut menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar. Misalnya dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan tersebut mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diamati dan diukur.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Menurut Taksonomi Bloom bahwa ranah pembelajaran mencakup tiga Kawasan, diantaranya adalah *kognitif* yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sesuatu. *Afektif*, meliputi kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan hati nurani, mulai dari ingin menerima, sadar akan adanya nilai hingga menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari pola hidup. *Psikomotorik*, meliputi kemampuan meniru, melakukan suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkaikan berbagai gerak, melakukan gerakan dengan wajar dan tepat.¹² Ketiga Kawasan tersebut menjadi poin pokok dalam menentukan tujuan pembelajaran,

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 58.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 10.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 77.

¹² Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomi of Educational Objective*, (New York: David McKay Company, 1974), 7.

sehingga peserta didik tidak hanya berhasil dalam ranah kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Adanya tujuan ini, tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik saja tetapi juga menjadi tanggung jawab pendidik dan seluruh warga madrasah, khususnya dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan, dan tujuan pendidikan nasional.

b. Materi atau Bahan Ajar

Dalam kondisi tertentu materi menjadi komponen yang paling penting dalam pembelajaran. Materi belajar biasanya tergambarkan pada teks buku.¹³ Materi atau bahan ajar merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya.¹⁴

Dalam kondisi tertentu materi menjadi komponen yang paling penting dalam pembelajaran, bahkan dalam pembelajaran yang berpusat pada materi (*subject centered teaching*), materi menjadi inti pembelajaran. Materi belajar biasanya tergambarkan pada teks buku. Tetapi juga bisa berupa bacaan atau teks, percakapan, yang disalurkan melalui audio, televisi, dan lainnya.

Menurut Prastowo bahwa bahan ajar atau materi pada dasarnya merupakan segala sesuatu (baik informasi, alat, ataupun teks) yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁵

Wina Sanjaya berpendapat bahwa bahan ajar atau materi pelajaran pada hakikatnya dapat berupa prosedur, konsep, fakta, prinsip dan ketrampilan. Dalam hal ini, Wina Sanjaya membedakan materi

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 60.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 8.

¹⁵ Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 17.

pembelajaran menjadi tiga ranah yaitu pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) peserta didik, ketrampilan menunjukkan pada tindakan, fisik ataupun non fisik, sedangkan sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai nilai dan norma yang diyakini.¹⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, bahwa bahan ajar atau materi dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik secara fisik ataupun non fisik, yang disesuaikan dengan kaidah dan tujuan pembelajaran.

c. Metode

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu, artinya cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar tercapai secara optimal.¹⁷ Metode memegang peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Tujuan dan materi tidak dapat disampaikan dengan baik, apabila tidak menggunakan metode yang sesuai. Menurut Syahrini Tambak bahwa pengembangan metode pembelajaran dapat menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang penuh dengan kreativitas dan kebermaknaan. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah ini biasanya digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Metode ini cukup bagus dan masih digunakan hingga saat ini.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 142.

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 81.

2) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah penyajian bahan pembelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas.¹⁸

Metode ini dapat melatih peserta didik untuk belajar mandiri, memanfaatkan waktu luang, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas serta memperkaya pengalaman di madrasah melalui kegiatan di luar madrasah.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses pertemuan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

4) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah proses belajar mengajar dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari. Jadi, peserta didik melakukan sendiri dan dituntut untuk menemukan kebenaran, lalu menarik kesimpulan.¹⁹

5) Metode Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran dengan menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada peserta didik, mengembangkan kreativitasnya dan menganalisa suatu persoalan.²⁰ Proses berpikir biasanya melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.²¹

¹⁸ Syahrini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 61.

¹⁹ Syahrini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, 102.

²⁰ Syahrini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, 154.

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 191.

6) Metode Kerja Kelompok

Metode belajar-mengajar yang pelaksanaannya dalam situasi kelompok, artinya peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kelompok atau dibagi atas kelompok kecil. Biasanya metode kerja kelompok ini dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, bisa dari bakat, minat, atau yang lainnya.

7) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang mempertunjukkan materi pembelajaran diikuti dengan penampilan tingkah laku yang dicontohkan oleh seorang guru dan peserta didik menirukan secara nyata, agar peserta didik memiliki pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.²² Metode demonstrasi merupakan metode yang paling efektif untuk membantu peserta didik mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang benar.

8) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan masalah sosial.²³ Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga penggunaan metode ini jarang dilakukan oleh sebagian guru.

9) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah guna mempelajari sesuatu dengan

²² Syahrini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, 198

²³ Syahrini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, 234.

melakukan pengamatan langsung yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴ Seperti melakukan pengunjungan ke tempat-tempat ibadah agar peserta didik dapat memahami arti perbedaan dan perdamaian.

d. Media

Media berasal dari Bahasa latin “medius” yang secara harfiah memiliki arti perantara, atau pengantar. Singkatnya, media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.²⁵

Sadiman mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (guru) ke penerima (peserta didik) sehingga terjadi proses pembelajaran.²⁶ Media dapat berupa apa saja yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Azhar, bahwa media pembelajaran meliputi alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, seperti buku, kaset, video, camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.²⁷

Menurut taksonomi Leshin dalam Azhar, media pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:²⁸

1) Media berbasis manusia

Media ini bermanfaat untuk mengubah sikap, secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran peserta didik. Misalnya dengan pengarahan, bimbingan, dan mempengaruhi proses pembelajaran.

²⁴ Syahrini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, 282.

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), 4.

²⁶ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 4.

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 58.

Salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia adalah rancangan pembelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama proses belajar, maka kesempatan interaksi dapat semakin besar.

2) Media berbasis cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum digunakan adalah bukuteks, buku paket, majalah, dan lembaran lepas.

3) Media berbasis visual

Bentuk gambar berupa *gambar representasi* seperti gambar, lukisan atau foto, diagram yang melukiskan sebuah konsep, organisasi, dan struktur isi materi, peta dan grafik.

4) Media berbasis Audio-Visual

Media berbasis audio visual yaitu cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan audio dan visual. Seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual.

Dalam menyajikan pembelajaran dengan audio-visual membutuhkan banyak persiapan. Naskah (visual) disesuaikan dengan audio, sehingga ada kesesuaian antara naskah dan audio.

5) Media berbasis komputer

Media berbasis komputer yaitu penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi komputer. Dalam bidang pendidikan, komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan CMI (computer managed intruction). Selain itu, juga berfungsi sebagai penyajian informasi materi pelajaran, latihan, atau keduanya.²⁹

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 96.

Dari media tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 1: Media Pembelajaran

No	Kelompok Media	Kelompok Intruksional
1	Manusia	a. Diskusi b. Pengarahan c. Bimbingan
2	Cetak	a. Buku teks terprogram b. Buku pegangan c. Buku tugas
3	Visual	a. Gambar b. Foto c. Lukisan d. Peta
4	Audio-visual	a. Film b. Tape recorder c. Proyektor visual
5	Komputer	a. CAI (<i>computer assisted intruactional</i>) b. CMI (<i>computer managed intruactional</i>)

e. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.³⁰ Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator.

Adanya evaluasi bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode,

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

media dan lingkungan maupun system penilaian itu sendiri.³¹ Jadi evaluasi tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru terhadap kinerja dalam pengelolaan pembelajaran.³²

Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa bahwa teknik evaluasi belajar dapat dilakukan berdasarkan kompetensi dasar, yaitu:

- 1) Evaluasi pengetahuan menggunakan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- 2) Evaluasi ketrampilan dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis ketrampilan, analisis tugas, evaluasi oleh peserta didik sendiri.
- 3) Evaluasi sikap dapat dilakukan dengan daftar sikap isian diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, skala diferensial sematik (SDS).³³

Evaluasi proses dan hasil dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu *pertama*, penilaian formatif (*formative assessment*) dimaksudkan untuk membantu kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan timbal balik bagi penyempurna program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan yang memerlukan perbaikan untuk menjadi lebih baik.³⁴

Kedua, penilaian sumatif (*summative assessment*). Penilaian ini dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap selesai.³⁵ Artinya, evaluasi ini digunakan

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 14.

³² Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia," *al-Tahrir* 14(2014), 201.

³³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 223.

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 35.

³⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 36.

untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan.³⁶ Biasanya dilakukan pada akhir semester.

Ketiga, penilaian penempatan (*placement assessment*). Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru atau untuk mengetahui kesesuaian antara program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.³⁷ Biasanya dapat disebut dengan *pratest* (*pretest*).

Keempat, penilaian diagnostik (*diagnostic assessment*) atau sering disebut *test of entering behavior*. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif. Caranya yaitu dengan memberikan beberapa soal yang sulit sebelum pembelajaran di mulai, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah siap mengikuti pembelajaran lain atau belum.³⁸

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dasar dalam menerapkan nilai-nilai keIslaman. Seperti dalam berperilaku, beribadah, dan bersosialisasi. Sebagaimana pendapat Charlene Tan bahwa “ *Islamic education as any form of teaching and learning that is based on the principles and values of Islam .*” (Pendidikan Islam sebagai bentuk pengajaran dan pembelajaran dasar dalam prinsip dan nilai Islam).³⁹

Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 245.

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 36.

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 37.

³⁹ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (London: Routledge, 2011), 4. Pdf e-book.

dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁰

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, agar setelah selesai pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya, baik di dunia ataupun di akhirat.⁴¹

Haidar Putra berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik yang berasaskan Islam dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekarang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.⁴²

Tidak jauh beda dengan Haidar, Azumardi Azra mendefinisikan Pendidikan Agama Islam lebih kepada suatu bimbingan atau arahan untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian harus dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.⁴³ Gus Dur juga menyatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam harus mengajarkan “secara formal” tentang Islam.⁴⁴ Tentang Islam yang dimaksud yaitu tentang ibadah, akhlak, dan syariah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 19.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 85.

⁴² Haidar Putra Daulah, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 42.

⁴³ Azumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Yogyakarta, LkiS, 2000), 243.

membentuk kepribadian yang berasaskan Islam yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhaimin melanjutkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran antar peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁵

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan landasan tersebut akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah di programkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep ataupun sebagai aktifitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas tiga macam, yaitu:

a. al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 77.

وَيَوْمَ نَبَعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۗ وَجَعَلْنَا
 بَيْنَكَ وَبَيْنَهُمْ شَهَادًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۖ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا
 لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu al-Qur’an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. an-Nahl :89)

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah, Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amalan baik kepada Nabi , istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kalau al-Qur’an dan as-Sunnah dijadikan dasar, maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak keIslaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah SAW bersabda: “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tualah yang menjadikannya yahudi, Nasrani atau majusi”. (HR. Muslim).

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan

sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijdiat dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun demikian, Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan Sunnah tersebut.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Misi diterapkannya Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta tertanam nilai-nilai akhlaq yang muliadan budi pekerti kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.⁴⁶ Pembentukan Akhlaq disini dapat dicerminkan melalui tingkah laku pada diri sendiri, keluarga, serta orang sekitar. Meskipun terdapat perbedaan dari segi fisik ataupun non fisik, seperti perbedaan agama, ras, adat, dan lain sebagainya.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketuhanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah dalam diri sendiri, perasaan keagamaan dan akhlaq, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, taqwa, dan takut kepada Allah.
- b. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai keIslaman. Serta membiasakan mereka

⁴⁶ Haidar Putra Daula, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 35.

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Sikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 54-55.

- mengatur emosi, mengajarkan mereka dengan adab sopan dalam pergaulan mereka.
- c. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong, atas kebaikan dan taqwa, berjuang untuk kebaikan, saling menghormati, dan berpegang teguh pada prinsip.
 - d. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, benci, iri hati, kekasaran, egoisme, perpecahan dan perselisihan.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia atau peserta didik bertaqwa dan beriman kepada Allah, serta mampu mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika melihat objek penelitian berada di strata rendah yaitu sekolah dasar, maka pembelajaran dengan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan lebih tepat dibandingkan dengan pemahaman secara mendalam.

4. Paradigma Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin terdapat tiga paradigma pengembangan Pendidikan Agama Islam, yaitu:⁴⁸

a. Paradigma Dikotomis

Muhaimin menyebut paradigma ini dengan sebutan paradigma formisme dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit.⁴⁹ Paradigma dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada kehidupan akhirat dan menekankan pendalaman ilmu-ilmu agama dibandingkan dengan kehidupan di dunia dan ilmu dunia seperti sains.⁵⁰ Peserta didik diajarkan

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 75.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 39.

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 31.

untuk setia dan loyal serta dedikasi tinggi terhadap agama yang telah dipelajari. Sedangkan, yang bersifat kritis, empiris, dan rasional dianggap tidak perlu dan dapat menggoyahkan iman.

Dampak adanya paradigma ini yaitu peserta didik dapat dengan mudah memberikan label “kafir” terhadap orang yang tidak sepaham dengannya. Selain itu, pengetahuannya stagnan dan tidak dapat berkembang, karena nalarnya terbatas.

b. Paradigma Mechanism

Paradigma mechanism beranggapan bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya, sebagaimana mesin.⁵¹ Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, dan lain-lain.

Dalam paradigma ini, Pendidikan Agama berjalan sesuai dengan agama dan pendidikan umum berjalan sesuai dengan pembelajaran umum seperti sains dan lainnya. Akibatnya, jika pandangan agama mendominasi pikiran peserta didik, maka akan cenderung bersikap pasif dan statis. Sedangkan jika ilmu pengetahuan atau pendidikan umum mendominasi, maka akan cenderung bersikap *Split of personality*.

c. Paradigma Sistemik atau Organism

Paradigma sistemik lebih memadukan antara aspek kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Ajaran agama dijadikan sebagai konsultasi yang bijak, dan aspek kehidupan

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 42.

dijadikan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan linier dengan nilai agama.⁵²

Adanya paradigma ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan professional dan hidup dalam nilai-nilai agama.

Biasanya paradigma sistemik dikembangkan dalam system sekolah umum yang berdiri khas Islam, yaitu dengan memadukan sains dan teknologi dengan ilmu keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, para guru harus dapat memahami keterkaitan antara nilai keimanan dan ketaqwaan dengan mata pelajaran atau bidang studi.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 tahun 2013 menyebutkan bahwa struktur kelompok mata pelajaran PAI dalam kurikulum madrasah adalah al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat mata pelajaran ini sangat terkait dan melengkapi.⁵³

Diantara keempat mata pelajaran PAI tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis menekankan pada kemampuan membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat pendek dalam al-Qur'an, serta mampu mengamalkan hadis akhlaq terpuji dan

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 45.

⁵³ Peraturan Menteri Agama RI nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, diakses 30 Oktober 2022, <http://www.kemenag.go.id>.

amal salih. Mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis bertujuan:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan al-Hadis.
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat al-Qur'an dan al-Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan al-Hadis.

b. Aqidah Akhlaq

Aqidah Akhlaq mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlaq terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran aqidah akhlaq bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan ketaqwaannya kepada Allah.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran nilai-nilai aqidah Islam.

c. Fiqih

Aspek fiqih lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana tentang halal haram, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Mata pelajaran fiqih bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan manusia dengan Allah, manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Aspek SKI menentukan pada kemampuan mengenal, meneladani, memahami, dan menghayati kebudayaan Islam, yang mengandung nilai kearifan yang dapat digunakan untuk membentuk kecerdasan, sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Tujuan mata pelajaran SKI adalah:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah di bangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

C. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Dalam kamus dijelaskan bahwa “seorang radikal adalah seseorang yang mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan secara cepat dan mendasar dalam aturan hukum dan metode pemerintahan.” (*the radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*).⁵⁴

Menurut terminologi, radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.⁵⁵

Hal ini senada dengan pendapat Harun Nasution yang berpandangan bahwa radikalisme adalah Gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengerjakan keyakinan mereka.⁵⁶ Jadi, paham ini lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan ataupun mengajarkan keyakinan mereka.

Kehadiran radikalisme Islam yang mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan aktual, maupun kekerasan simbolik menjadi berbahaya dalam kelangsungan hidup beragama khususnya di Indonesia. Qodir menyebut, kalangan radikalisme tidak bersedia

⁵⁴ A. S. Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (UK: Oxford University Press, 2000), 691.

⁵⁵ Syamsul Ma'arif, “Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai,” *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014): 200.

⁵⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.

berdialog tentang gagasannya dengan pihak lain, tetapi memaksakan pendapat dan melakukan segala cara agar pendapatnya di terima. Ketika pendapatnya tidak diterima, muncul istilah *kafir* (mengkafirkan pihak lain). Mereka yang dianggap kafir wajib untuk diperangi. Inilah bentuk ancaman paling nyata dari radikalisme Islam. Penggunaan istilah *kafir* menjadi pembenar dalam melakukan tindak kekerasan pada pihak yang berbeda pendapat, ini menjadi sebab munculnya serangkaian bom di berbagai daerah.⁵⁷

Menurut Endang Turmudi, sejatinya radikalisme tidak menjadi masalah, dengan catatan selama dalam bentuk pemikiran. Akan tetapi, Ketika radikalisme sudah dalam tataran ideologi berarti telah bergeser ke wilayah Gerakan, ini yang menjadi masalah.⁵⁸ Terlebih jika dibenturkan dengan kepentingan politik. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang radikalisme akan diiringi dengan kekerasan atau terorisme.

Neven menyatakan bahwa pemahaman radikalisme merupakan salah satu jalan menuju terorisme. “*The phenomenon of people embracing opinions, views and ideas which could lead to acts of terrorism.* (fenomena orang-orang yang menganut pendapat, pandangan, dan gagasan yang bisa mengarah pada tindakan terorisme)”.⁵⁹ Terorisme sering dikenal dengan aksi terror yang bengis dan penuh dengan kekerasan.

Radikalisme dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu radikalisme dalam pemikiran dan radikalisme dalam bentuk Tindakan.⁶⁰ Radikalisme dalam pemikiran masih pada level konsep, wacana, gagasan, yang intinya mendukung cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Sedangkan radikalisme dalam

⁵⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

⁵⁸ Endang Turmudi dan Riza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5.

⁵⁹ Neven Bondokji, dkk, *Understanding Radicalism: A Literature Review of Models and Drivers*, (Jordan: Wana Institute, 2017), Pdf e-Book, 4.

⁶⁰ Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf*, 200.

bentuk tindakan berada pada level sosial-politik dan agama.⁶¹

Pada ranah politik, faham ini tercermin dari adanya Tindakan pemaksaan pendapat dengan cara inskonstitusional, bahkan bisa tindakan mobilitas massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Adapun dalam ranah agama, radikalisme tercermin dari tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok agama lain, atau kelompok seagama yang dianggap sesat.⁶²

Dari berbagai penjelasan tentang radikalisme tersebut, pada tulisan ini, lebih condong pada radikalisme dalam gerakan yang menggunakan kekerasan atas nama agama Islam dan memaksakan kehendaknya. Baik kekerasan fisik, psikis, atau oral.

2. Kemunculan Radikalisme

Menurut Bassam Tibi radikalisme muncul akibat persoalan politik, bukan teologis.⁶³ Azyumardi Azra berpendapat bahwa akar radikalisme sudah ada sejak zaman sahabat. Persoalan tersebut bermula dari konflik politik yang terdiri karena terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan dan dilantiknya Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah ke empat.

Dalam masa kekuasaannya mendapat banyak tantangan dari berbagai pihak. Hingga pada akhirnya, Ali bin Abi Thalib menawarkan perdamaian melalui arbitrase yang kemudian memunculkan kaum Khawarij, dikenal sebagai golongan radikal baik dari pandangan politik ataupun teologi.

Kaum Khawarij menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, Muawiyah, dan yang menerima arbitrase dianggap kafir karena tidak Kembali kepada al-Qur'an dalam

⁶¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 162.

⁶² Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", 163

⁶³ Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), Pdf e-Book, bab 5.

menyelesaikan pertikaian, dan karena itu darah mereka halal ditumpahkan.⁶⁴ Kaum Khawarij dikenal dengan fahamnya yang radikal, dan tidak mengenal kompromi. Hal ini dibuktikan dengan tindakan kekerasan dalam mencapai tujuannya, yaitu melakukan terror, pembunuhan, dan perbuatan yang kejam.⁶⁵

Persoalan tersebut sudah tidak lagi dalam ranah politik, tetapi sudah teologis. Terlebih ketika kaum Khawarij mengambil pengabsahan sikapnya dengan dua semboyan, *La hakama illa Lillah* (tidak ada hukum selain bagi Allah) dan *La hukma illa Allah* (tidak ada hakim selain Allah) yang diangkat dari surat al-Maidah (5):44.⁶⁶

Benih bradikalisme tersebut berkembang pesat hingga saat ini. Di Indonesia, arus radikalisme muncul Kembali yang diawali para eks Darul Islam (DI)/Negara Islam Indonesia dalam “Pertemuan Mohani” pada 1974. Pertemuan Mohani tersebut bertujuan untuk menjalin komitmen dalam mewujudkan negara Islam.⁶⁷

Sejak saat itu, gerakan Islam garis keras mulai bermunculan. Gerakan Front Pembela Islam, Forum Komunikasi Ahlusunnah wal jama’ah, Laskar Jihad, Jundullah, Majelis Ta’lim al-Ishlah, dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), serta gerakan Islam garis keras lainnya.

Menurut Azyumardi Azra dalam Abdul Munip, munculnya radikalisme disebabkan oleh :⁶⁸

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat al-Qur’an. Seperti konsepsi jihad yang sering disalahartikan oleh

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 123.

⁶⁵ Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis,” *Jurnal ADDIN 10* (2016), 56.

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, 184.

⁶⁷ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*, (Jakarta: SETARA Institute, 2012), 11.

⁶⁸ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme di Sekolah”, 163.

gerakan radikalisme. Alwi Shihab mengasumsikan Sebagian orang yang mengaitkan Islam dengan radikalisme akibat persepsi yang keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam. Tidak benar asumsi yang mengatakan bahwa jihad identik dengan aksi mengangkat senjata. Jihad dalam pengertian etimologis adalah usaha secara sungguh-sungguh tanpa mengenal Lelah.⁶⁹ Maka radikalisme muncul karena terdapat pemahaman yang sempit terhadap jihad.

- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam. Hal ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, Khususnya spektrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18, dan terus mereba sampai saat ini.
- c. Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan eksek globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Reformasi politik di Indonesia sebenarnya telah ikut mendorong lahirnya kelompok Islam yang cukup fundamentalis dan bahkan ada yang radikal.⁷⁰

Gerakan radikalis menargetkan kaum muda, karena dianggap lebih mudah, terlebih anak yang mempunyai pemahaman yang kurang terhadap agama. Kaum muda memang sangat rentan terhadap keterpaparan paham radikalisme. Terdapat faktor psikologis-sosial sebagai pemicu keterlibatan anak muda dalam fenomena radikalisme. Seperti krisis

⁶⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 284.

⁷⁰ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 21.

psikologis, identitas sosial, pencarian status, dan keinginan balas dendam terhadap musuh.⁷¹

Dari berbagai penjelasan tersebut, jelas bahwa radikalisme muncul melalui berbagai latar belakang, bukan datang dengan begitu saja. Amin Rais menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat memunculkan paham radikalisme adalah adanya kesenjangan atau kontradiksi antara sosial-masyarakat, politik, dan ekonomi. Jadi munculnya radikalisme tidak selalu berkaitan dengan agama, tetapi bisa juga karena sosial-politik ataupun ekonomi, bahkan bisa juga semuanya terkait satu sama lain.

3. Gerakan Radikalisme

Radikalisme dapat dipahami menjadi dua dimensi, yaitu sebagai wacana dan aksi atau gerakan. Dipahami sebagai wacana diartikan hanya sebatas pemahaman atau pikiran untuk mendirikan negara Islam. Sedangkan radikalisme yang sudah mencapai gerakan, maka pemahaman tersebut di aplikasikan dengan menggunakan kekerasan atas nama agama.

Merujuk pada dimensi yang terakhir, radikalisme dalam gerakan sangat bertentangan dengan asas Pancasila. Mayo berpendapat bahwa berbagai gejala keagamaan yang muncul di Indonesia sangat bertentangan dengan cita-cita demokrasi.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa gejala terorisme sudah tampak dalam setiap gerakan radikalisme. Sebagaimana negara Syiria yang menghadapi gerakan Islam radikal pada tahun 1979-1989. Pada masa tersebut terdapat jaringan terorisme yang memakan banyak jiwa.⁷³

⁷¹ J.M Venhaus, *Why Youth Join al-Qaeda*, (Washington DC: United States Institute of Peace, 2010), 21.

⁷² Frank Cunningham, *Theories of Democracy: A Critical Introduction*, (New York: Routledge, 2022), 149-162.

⁷³ Ali Syu'aibi dan Gills Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, (Jakarta: Pustaka Azhary, 2004), 197.

Menurut Rubaidi ciri-ciri radikalisme adalah sebagai berikut:⁷⁴

- a. Menjadikan Islam Timur Tengah sebagai ideologi dalam mengatur kehidupan individual, sosial, dan kenegaraan.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumber secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dengan realitas lokal kekinian.
- c. Lebih fokus pada teks al-Qur'an dan al-Hadist, dibandingkan dengan kontekstual. Padahal, keduanya harus berjalan beriringan.
- d. Menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi barat seperti demokrasi, liberalisme, dan sekularisme.
- e. Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.

Kemunculan gerakan radikalisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam Islam dan faktor dari luar Islam. Faktor dari dalam Islam lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian penganut Islam. Jihad merupakan jalan menuju khilafah.⁷⁵ Selain itu, adanya kelompok yang ingin kembali kepada dasar agama Islam. Sedangkan faktor dari luar Islam yaitu berkaitan dengan modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam.⁷⁶

Adanya faktor-faktor tersebut, menurut Djamhari Ma'ruf mengakibatkan munculnya beberapa gerakan radikalisme. Diantaranya adalah:

- a. Radikalisme Sebagai Gerakan Politik

Agama di Indonesia adalah *social capital* yang sangat kuat dan besar yang diperebutkan

⁷⁴ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63.

⁷⁵ Asy-Syahid Asy-Syaikh Abdullah Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah*, terj. Abdurrahman, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 1993), 171.

⁷⁶ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press, 2003), 62-67.

dalam meraih dukungan politik.⁷⁷ Tidak heran jika gerakan radikal dijadikan sebagai alat politik untuk mendapatkan dukungan atau simpati dari masyarakat.

Zuly Qadir menyebutkan terdapat tiga kategori bentuk gerakan politik kelompok *non-meinstrem* (baca: radikalisme), yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan pada pemerintah tanpa melakukan kekerasan, tetapi dapat mengganggu stabilitas nasional. Rejeksionis adalah bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap demokrasi dan melakukan tekanan terhadap berbagai kebijakan.⁷⁸ Dari ketiga kategori tersebut, sebenarnya ujung dari berbagai perlawanan dalam aksi politik bertujuan untuk memperoleh kekuasaan.

Rubiadi berpendapat bahwa motif gerakan radikalisme merupakan antitesa dari keserakahan politik, ekonomi, kekuasaan, dan keangkuhan beradaban. Radikalisme sebagai gerakan politik ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah terjadi secara global.⁷⁹

b. Radikalisme Sebagai Gerakan Budaya

Indonesia tidak terlepas dari budaya yang beragam. Gerakan radikalisme dianggap oleh Sebagian masyarakat Indonesia, khususnya Makassar, sebagai salah satu cara untuk mempererat perbedaan suku-suku yang ada, yaitu dengan menerapkan syariat Islam.

Alasan Komite Perjuangan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI) menerapkan syari'at

⁷⁷ Djamhari Ma'ruf, "Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat", 26.

⁷⁸ Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 27.

⁷⁹ M. Sidi Rituddin, "Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8 (2014), 380.

Islam di Makassar karena kekecewaan terhadap pemerintah yang tak kunjung menyelesaikan krisis bangsa, lengsernya Habiebie dari pemerintahan, dan keinginan menerapkan syari'at Islam dapat mendompleng otonomi daerah.⁸⁰ Adanya hubungan erat antara perjuangan otonomi daerah dan syari'at Islam dapat mengindikasikan bahwa disana terdapat aspek perjuangan identitas budaya.

c. Radikalisme Sebagai Gerakan Keagamaan

Gerakan radikalisme mengklaim dirinya sebagai pengikut “*minhaju al-salafi*” (jalan orang-orang terdahulu). Lebih tepatnya mereka bersikap skripturalis. Teks diwujudkan secara “apa adanya”.⁸¹ Tanpa melihat konteks yang berkembang saat ini.

Menurut Marx Juergensmeyer yang lebih sering mendorong terjadinya aksi radikalisme yaitu bagaimana mengekspresikan keyakinan agama yang dipadukan dengan berbagai faktor lain.⁸² Perlawanan atas nama agama yang digunakan dalil untuk melawan ideologi Barat yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama.

Agama dapat menggiring kepada isu “negara Islam” yang dalam hal-hal tertentu menjadi pemicu terbentuknya gerakan radikal.⁸³ Hal-hal tersebut dapat berupa politik, budaya, ekonomi, dan lainnya.

⁸⁰ Djamhari Ma'ruf, “Radikalisme Islam di Indonesia: Fenomena Sesaat”, 28.

⁸¹ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 19.

⁸² Marx Juergensmeyer, *Teror in the Name of God: The Global Rise of Religious Violence* (London: University of California Press, 2001), 7.

⁸³ Denny JA dkk, *Negara Sekuler, Sebuah Polemik*, (Jakarta: Abadi, 2000), xi-xvi

D. Pendidikan Anti Radikalisme

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan generasi yang gemilang. Hingga saat ini, pendidikan masih dianggap sebagai alat yang strategis dalam membina tunas-tunas bangsa.⁸⁴ Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan gerakan radikalisme yang semakin luas. Khususnya, gerakan radikalisme yang sudah mulai merekrut kalangan muda, bahkan anak-anak.

Pendidikan sejak dini yaitu dengan menanamkan sikap dan karakter anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif terhadap gerakan radikalisme. Menurut George Lewis point dalam menanamkan pendidikan anti radikalisme adalah dapat membedakan toleran dan intoleran, tetap menjaga sikap patriotisme, dan bisa menggunakan buku pegangan khusus.⁸⁵

Pendapat Lewis diperkuat dengan adanya strategi kontra kekerasan yang dibuat oleh direktorat kontra kekerasan di London. Diantaranya strategi tersebut adalah:⁸⁶

1. *Counter* ideologi kekerasan
2. Membangun hubungan dengan semua agency yang menolak kekerasan
3. *Disrupting extremism*, seperti kebiasaan berbicara untuk menghadapi dan menentang kegiatan kekerasan. Salah satu cara yang dapat diterapkan pada pendidikan adalah dengan melatih berdiskusi, berdialog, dan bermusyawarah
4. Membangun komunitas yang lebih kohesif, sebagaimana pendapat Lynn Devies yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralis di lingkungan peserta didik.⁸⁷

⁸⁴ Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 16.

⁸⁵ George Lewis, "Radicalism, Counter-Radicalism and The American Legion, 1919-1940", *Radical Americas* (2017)

⁸⁶ Direktorat Kontra Kekerasan, *Counter-Extremism Strategy*, (2015), Pdf e-Book, bab 3-4

⁸⁷ Lynn Devies, *Review of Educational Initiatives in Counter-Extremism Internationally*, (Universitas of Gothenburg: 2018), 21

Dari berbagai strategi tersebut, sebenarnya substansi pendidikan anti radikalisme sudah ada dalam mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya di madrasah. Menurut Alhairi substansi pendidikan anti radikalisme ada tiga hal pokok yaitu, perdamaian, toleransi, dan kasih sayang.⁸⁸ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Islam Agama Damai

Damai dalam al-Qur'an di representasikan dengan kata *salam* yang mempunyai makna semantic dengan kata "Islam".⁸⁹ Secara tidak langsung, islam sendiri mengandung elemen perdamaian.

Perdamaian merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh umat manusia. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam kedamaian secara menyeluruh dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang begitu nyata."(Q.S. al-Baqarah/2: 208).⁹⁰

Menurut Rasyid Ridha, Allah SWT memerintahkan kaum beriman untuk masuk dalam kedamaian secara total. Allah SWT memberi kemudahan terhadap manusia untuk mentransformasikan perdamaian (*salam*), kebajikan (*saleh*), dan kerukunan (*wiqaf*) sebagaimana ditetapkan dalam Islam.⁹¹

⁸⁸ Alhairi, "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkal Gerakan Radikal," *Jurnal Tarbawi 14* (2017), 125.

⁸⁹ Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, (Yogyakarta: Benteng, 2016), 4.

⁹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 32.

⁹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Jilid 2*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 256.

Ibnu Katsir menambahkan bahwa ayat tersebut diawali dengan *syigat amar* yang memerintahkan orang beriman untuk mewujudkan perdamaian.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa Islam melarang segala hal yang bertentangan dengan perdamaian, seperti peperangan dan pertikaian.

Upaya perdamaian juga terlihat jelas dalam kehidupan nabi Muhammad SAW. Sikap nabi Muhammad SAW yang menolak penyelesaian masalah dengan kekerasan. Pada periode Makkah (610-622) nabi Muhammad SAW tidak menunjukkan kecenderungan pada praktik kekerasan ataupun kekuatan fisik. Bahkan, dalam mempertahankan diri, Nabi Muhammad SAW tidak mengajarkan kekerasan. Nabi Muhammad SAW mengkampanyekan anti kekerasan yang berporos pada kesabaran dan keteguhan⁹³ dalam menghadapi penindasan dan kekerasan.

Dari berbagai penjelasan tersebut, jelas bahwa Islam tidak mengenal kekerasan dan pengangkatan senjata yang bengis. Dasar gerakan radikal yang sering melegitimasi ayat-ayat al-Qur'an, hanya dipahami secara tekstual tanpa melihat konteks. Seperti pemahaman jihad pada al-Qur'an surat at-Taubah ayat 29, yang menyatakan bahwa orang yang tidak sesuai dengan Islam, harus diperangi.

Al-Qur'an hanya memperbolehkan tindakan perang atau mengangkat senjata apabila pihak lain memulai peperangan melawan Islam atau umat Islam terlebih dahulu.⁹⁴

Sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbunyi:

⁹² Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1998), 322.

⁹³ Imam Taufiq, *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, 9.

⁹⁴ Muhammad Tahir Azhari, *Negara Hukum: Studi Tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 105-106.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Perangilah karena Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. al-Baqarah/2: 190).⁹⁵

Perintah perang dilatar belakangi oleh orang-orang yang sudah dianiaya. Perang ini hanya diperuntukkan kepada orang yang melakukan peperangan terlebih dahulu, bahkan yang memulai perang kemudian menyerah pun tidak boleh diperangi.⁹⁶

Argument tersebut menunjukkan bahwa perang merupakan langkah akhir setelah melakukan negosiasi perdamaian yang diajukan Nabi Muhammad ketika gagal.⁹⁷ Jadi, pada prinsipnya perdamaian adalah dasar utama dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Membangun Toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa Inggris “tolerance” yang berarti membiarkan. Sedangkan secara istilah, toleransi berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dan lain-lain, yang bertentangan dengan diri sendiri.⁹⁸

Adanya sikap toleransi dapat mengantarkan pada perdamaian. Sebagaimana pendapat Tilman

⁹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 29.

⁹⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506.

⁹⁷ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Fikri 1* (2016), 403.

⁹⁸ W. J. S Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1084.

bahwa toleransi adalah sikap menghargai dengan tujuan perdamaian.⁹⁹ Intinya, sikap toleransi harus ditunjukkan kepada siapapun demi terciptanya perdamaian.

Sikap toleran pernah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama ataupun dengan pihak lain, terutama yang berbeda agama.

Rasulullah SAW tidak pernah mendiskreditkan agama lain atas dasar perbedaan aqidah. Justru sebaliknya, Rasulullah SAW sangat menerima baik keberadaan mereka di tengah umat muslim, dan tidak sedikitpun memaksa untuk mengikuti ajaran Islam.¹⁰⁰ Rasulullah SAW pernah mencontohkan sikap toleran kepada sahabat-sahabatnya secara berikut:

مَرَّتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَقُمْنَا مَعَهُ فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَةٌ فَقَالَ إِنَّ
الْمَوْتَ فَرْعٌ . فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

Artinya: “Suatu hari jenazah lewat di hadapan kami, Rasulullah SAW menghormatinya dan kamipun berdiri. Setelah itu kami berkata, “Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah jenazah seorang yahudi.” Maka beliau berkata, jika kamu sekalian jenazah, maka berdirilah!” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW selalu menebarkan perdamaian dengan sikap toleransi kepada semua umat manusia, tidak memandang agama ataupun yang lainnya.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi tantangan pembangunan dalam segala hal, mewujudkan toleransi merupakan hal yang sangat

⁹⁹ Diane Tilman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum dewasa Muda*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 95.

¹⁰⁰ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi),” 400.

penting dilakukan. Terlebih ideologi kekerasan dalam mewujudkan negara Islam sudah berkembang cukup jauh.

Diantara sikap toleransi yaitu *pertama*, sikap menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Selain memperhatikan prinsip yang dipegang, seorang toleran juga harus berlapang dada dalam menerima berbagai pendapat yang berbeda.¹⁰¹ *Kedua*, memberikan kebebasan dan mengakui hak setiap orang. *Ketiga*, menghormati orang lain. *Keempat*, musyawarah atau membangun Kerjasama.¹⁰²

3. Kasih Sayang

Rasulullah selalu mengajarkan dan menyeru kepada seluruh umatnya untuk saling menyayangi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama penuh kasih sayang. Bersikap sebaik-baiknya kepada kaum beriman, yaitu sikap kasih sayang, rahmah, dan berpengertian.¹⁰³

Allah mengutus kepada Rasulullah SAW untuk menjunjung tinggi kasih sayang kepada alam, dalam teologi Islam disebut “*al-salah wa aslah*” mewujudkan sikap baik dan yang terbaik bagi alam. Terlebih bagi manusia yang diakui sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.¹⁰⁴ Pengikut sejati Nabi Muhammad SAW harus menjadi seorang yang pengasih dan penuh kasih sayang untuk seluruh umat manusia.¹⁰⁵

Bahkan, Allah dengan jelas berfirman dalam QS. Al-Balad (90) ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

¹⁰¹ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi),” 397.

¹⁰² Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 382.

¹⁰³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 28.

¹⁰⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2006), 48.

¹⁰⁵ Tita Rostitawati, “Theologi Damai dalam Islam” IAIN Gorontalo, 163.

Artinya: “Dan dia tidak pula termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”(Q.S. al-Balad/90: 17).¹⁰⁶

Gambaran sikap-sikap Nabi yang penuh kasih sayang yaitu beliau selalu menunjukkan sikap prihatin dan soliter atas kesulitan orang yang beriman, dan selalu memperhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang.¹⁰⁷

Sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW seperti jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan, kepada sesama manusia merupakan beberapa contoh sikap nyata yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi seluruh umat manusia untuk selalu bersikap penuh kasih sayang, meskipun terdapat banyak perbedaan.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dasar dalam menerapkan nilai-nilai keIslaman. Seperti dalam berperilaku, beribadah, dan bersosialisasi. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengalaman yang beragam.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, agar setelah selesai pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁸

Azumardi Azra mendefinisikan Pendidikan Agama Islam lebih kepada suatu bimbingan atau arahan untuk memperoleh pengetahuan, yang kemudian harus

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), 123.

¹⁰⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, 30.

¹⁰⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 85.

dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.¹⁰⁹

Muhaimin melanjutkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran antar peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan bangsa.¹¹⁰ Karena tujuan adanya Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah, menguatkan aqidah dan ilia-nilai keIslaman, menumbuhkan rasa rela, optimism, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, saling menghormati, dan memiliki hati yang bersih dari dengki, benci, iri hati, kekasaran, egoism, perpecahan dan perselisihan.¹¹¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 tahun 2013 menyebutkan bahwa struktur kelompok mata pelajaran PAI dalam kurikulum madrasah adalah al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat mata pelajaran ini sangat terkait dan melengkapi.¹¹²

Mengenai radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar, dan isme yang berarti paham atau aliran. radikalisme dapat dipahami sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan secara besar-besaran untuk mencapai taraf kemajuan yang signifikan. Kehadiran radikalisme Islam yang mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan aktual, maupun kekerasan simbolik menjadi berbahaya dalam kelangsungan hidup beragama khususnya di Indonesia.¹¹³

¹⁰⁹ Azumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

¹¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 77.

¹¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Sikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 54-55.

¹¹² Peraturan Menteri Agama RI nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, diakses 30 Oktober 2022, <http://www.kemenag.go.id>.

¹¹³ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

Neven menyatakan bahwa pemahaman radikalisme merupakan salah satu jalan menuju terorisme. *“The phenomenon of people embracing opinions, views and ideas which could lead to acts of terrorism. (fenomena orang-orang yang menganut pendapat, pandangan, dan gagasan yang bisa mengarah pada tindakan terorisme)”*.¹¹⁴ Terorisme sering dikenal dengan aksi terror yang bengis dan penuh dengan kekerasan.

Radikalisme menjadi persoalan serius bagi bangsa dan negara, yang berhubungan langsung dengan keagamaan. meskipun pada dasarnya radikalisme keagamaan masih terdapat banyak varian seperti paham, pemikiran, ataupun gerakan. Namun, radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerakan individu atau pun kelompok yang berupaya dengan kekerasan atas nama agama dan memaksakan kehendak dalam mewujudkan perubahan yang signifikan. Bentuk gerakan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, psikis, ataupun oral.

Melawan radikaisme dapat melalui berbagai upaya. Diantaranya melalui nilai-nilai budaya seperti membudayakan hal-hal baik dilingkungan madrasah, memaksimalkan ekstrakurikuler, melakukan upaya preventif terhadap Islam moderat. George Lewis menyebutkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk melawan radikalisme adalah dengan menanamkan pendidikan anti radikalisme seperti toleransi dan kedamaian, publikasi, menjaga semangat patriotisme dan menggunakan buku khusus ketika diterapkan pada dunia pendidikan.¹¹⁵

¹¹⁴ Neven Bondokji, dkk, *Understanding Radicalism: A Literature Review of Models and Drivers*, (Jordan: Wana Institute, 2017), Pdf e-Book, 4.

¹¹⁵ George Lewis, *“Radicalism, Counter-Radicalism and The American Legion, 1919-1940”*, *Radical Americas* (2017)